

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **V.I Kesimpulan**

Penelitian *reception analysis* yang menggunakan pendekatan konstruktivitis ini melihat bagaimana pemaknaan pembaca mengenai foto menteri Susi Pujiastuti yang menggunakan tato di koran harian Jawa Pos, yang selanjutnya diinterpretasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembaca diwakili oleh tujuh subjek penelitian yang terdiri dari perempuan dengan status pernikahan, usia, jenis pekerjaan, tato dan non-tato. Ketujuh subjek penelitian ini adalah khalayak aktif yang memiliki latar belakang berbeda dan bisa juga mewakili setiap kategori untuk bisa mewakili semua pembaca dalam memaknai dan menginterpretasikan foto menteri Susi Pujiastuti yang menggunakan tato di koran harian Jawa Pos.

Pembaca tidak hanya sebagai konsumen dari isi media, tetapi juga sebagai produser makna. Pembaca belum tentu melakukan pembacaan sesuai apa yang diinginkan oleh pembuat teks atau dengan kata lain khalayak melakukan interpretasi makna yang terdapat di dalam gambar secara aktif, mereka merupakan khalayak aktif. Terdapat perbedaan meresepsi masing-masing pembaca dalam memaknai isi foto dalam Jawa Pos sesuai sudut pandang mereka berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial politik masing-masing pembaca Jawa Pos. Subjek penelitian pembaca Jawa Pos yang berasal dari latar belakang berbeda-beda melakukan negosiasi gambar koran harian Jawa Pos dengan cara-cara

yang berdasar latar belakang masing-masing subjek penelitian. Sebagai pembuat makna, masing-masing subjek penelitian akan memiliki konsep yang berbeda dalam merekonstruksi makna dari foto atau gambar yang ada di Jawa Pos. Sehingga dengan demikian akan dihasilkan keragaman tema dan kemampuan meresepsi foto dalam koran tersebut yang berbeda pula antara masing-masing subjek penelitian. Perbedaan kemampuan pembaca dalam meresepsi foto atau gambar yang ada di Jawa Pos terjadi karena memang pada dasarnya subjek penelitian sangat tersegmentasi baik latar belakang pengalaman, juga status sosial politik mereka.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti mengategorikan pemaknaan subjek penelitian dalam tiga aspek yang membagi khalayak pembaca yaitu *Dominant audience* yaitu pembaca sejalan dengan nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi. Secara penuh pembaca menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh pengirim pesan. *Negotiated audience*, pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dan dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pengirim pesan namun masih menegosiasikan sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya. *Oppositional audience*, pembaca tidak sejalan dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan. Dari hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan pada para subjek penelitian yang mewakili pembaca koran harian Jawa Pos mengenai menteri perempuan yang bertato. Perbedaan gender

masih dipengaruhi oleh ideologi yang menempatkan perempuan lebih dipandang negatif dalam pemakaian tato.

Dari hasil penelitian dan temuan data menemukan adanya konstruksi yang ada di masyarakat, tradisi, aturan, dan adat istiadat untuk membatasi perempuan menjadi sejajar dengan laki-laki. Subjek cenderung memaknai perempuan saat ini mampu keluar dari aturan dan norma yang berlaku. Para perempuan sebenarnya belum mendapatkan kesetaraan yang sama dengan laki-laki namun saat ini perempuan sudah mulai terlibat untuk berperan dalam sektor publik. Dalam pemaknaan subjek penelitian terlihat perbedaan pemaknaan dan interpretasi perempuan yang mengenal tato sebagai seni dan perempuan yang melihat itu dengan kepercayaannya yang masih di larang atau masih dipandang negatif. Pemaknaan mengenai menteri Susi yang menggunakan tato diinterpretasikan berbeda dengan informan satu dengan yang lainnya.

Dena sebagai perempuan yang telah mempunyai tato menjadi pembaca dominan dengan apa yang telah ditampilkan Jawa Pos mengenai sosok perempuan modern yang menggunakan tato namun tetap dapat bekerja dan berkarya di sektor publik pemerintahan dan tidak ada masalah. Dalam kesehariannya pemaknaan Dena merealisasikan sepenuhnya dengan pilihannya untuk menggunakan tato dan bekerja di sektor publik juga.

Salah satu informan yang bertato yaitu Natasha menjadi pembaca dominan juga, ia melihat menteri Susi yang sangat cantik mengenakan kebaya modern terlihat dari sewek/rok yang digunakannya sehingga tato yang ada di

kakinya terlihat. Senyum lebar yang mellihatkan bahwa perempuan Indonesia adalah perempuan yang ramah meskipun sudah tercampur dengan budaya populer yaitu menggunakan tato.

Pemaknaan foto menteri Susi bertato bagi Irien itu sangat keren karena tradisional dan modern bercampur menjadi satu, meskipun ia orang modern bertato namun ia tidak lupa akan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Baginya aura perempuan yang kuat keluar saat menteri Susi memakai kebaya dan bertato. Sehingga itu Irien berencana akan menattoo tubuhnya juga karena menurutnya sangat bagus dan keren. Ini membuat Irien menjadi pembaca dominant dalam pemaknaan perempuan dalam melihat foto menteri Susi yang menggunakan tato.

Lain lagi dengan Eryna sebagai subjek yang seorang mualaf dan menganut agama islam saat ini. Oleh karena itu ia menjadi pembaca negosiasi, dia sangat menghormati perempuan atau orang yang menggunakan tato. Baginya menteri Susi yang bertato adalah hak setiap individu karena apa yang diperbuat adalah tanggung jawab dari masing-masing orang. Ia sangat bangga dengan itu karena Susi telah membuktikan kinerja bukan apa yang menempel pada badannya. Namun ia sendiri memilih untuk tidak melakukan tato karena dilarang oleh agamanya.

Bagi Felysia melihat foto yang ada di Jawa Pos benar-benar pas dengan pemikirannya, baginya banyak tradisi yang sudah lama sangat tidak sesuai dan terlalu banyak aturan di jaman sekarang yang membuat perempuan tidak dapat

mendapatkan kebebasan yang sama seperti laki-laki. Menggunakan tato dan memakai kebaya bukan hal yang negatif melainkan sesuatu dobrakan baru dimana perempuan keluar dari aturan dan norma yang berlaku tapi ia tetap menghormati tradisi yang ada.

Lain halnya dengan Mona ia menjadi pembaca oposisi yang sangat melihat itu sebagai sesuatu yang negatif. Seharusnya seorang menteri harus bisa menjadi teladan bagi masyarakat dan tidak menggunakan tato. Jawa pos juga tidak harus menjadikan menteri Susi yang ada di foto banyak menteri lain yang bisa difoto dan memberikan contoh bagi masyarakat sosok perempuan Indonesia yang memakai kebaya, anggun, ramah, dan mengikuti aturan dan norma yang ada. Apalagi Susi juga seorang muslim seharusnya menteri Susi tau bahwa di islam tato itu dilarang sehingga ia menjadikan contoh buruk perempuan Indonesia yang bersih, anggun, ramah.

Sama dengan Mona, Nadya juga menjadi pembaca oposisi itu sungguh foto yang dapat merusak pandangan perempuan yang seharusnya dicontoh. Tato adalah sesuatu yang negatif dan Jawa Pos ingin merubah pandangan tentang perempuan Indonesia yang seharusnya memakai kebaya yang disimbolkan dengan perempuan penurut, lemah lembut, halus tidak bisa disatukan dengan pemakaian tato yang bertolak belakang dengan kebebasan, kuat, pemberani. Menteri Susi yang menggunakan modern pun juga merusak pakaian tradisional Jawa dengan menggunakan sewek yang terbuka dan memperlihatkan tatonya. Nadya sangat menyangkan menteri Susi yang menggunakan tato dan merubah tradisi.

## **V.2 Saran**

1. Untuk seluruh pembaca, hendaknya menjadi pembaca yang aktif dalam mengonsumsi suatu berita, serta menjadi pembaca yang kritis.
2. Semoga Jawa Pos dapat menjadi dirinya sebagai sebuah media pembelajaran politik yang dapat memberikan penyadaran dan pendidikan kepada masyarakat.
3. Semoga semakin banyak hadirnya penelitian-penelitian yang menggunakan metode analisis resepsi.
4. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Affifudin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Pustaka Setia.

Alasuutari, Petri. (1999). *Rethinking The Media Audience*. London

Geertz, D.F.W. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius

Haviland, William A. (1998). *Antropologi Jilid 1*. Jakarta. : Penerbit Erlangga

Littejohn, Stephen W dan Karen A, Foss. (2009). *Teori Komunikasi (Terjemahan)*. Jakarta : Salemba Humanika

Mirzoeff, Nicholas. (2000). *An Introduction to Visual Culture*. New York

Olong, Hatib Abdul Kadir. (2006). *Tato*. Yogyakarta : Lkis

Oxford Encyclopedic Dictionary. (1975)

Srinati, Dominic. (2009). *Popular Culture : Pengantar Menuju Budaya Populer*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Media Online :

Nugroho, Er Maya. (2010) *Wanita Bertato dan Segala Kontroversinya*. Diakses pada 18 Maret 2015 dari <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/wanita/2010/12/24/1038/Wanita-Bertato-dan-Segala-Kontroversinya>

Setiawan, Sakina Rakhma Diah. (2015) *Studi Menyatakan, Wanita Bertato Dipandang Negatif* diakses pada 18 Maret 2015 dari <http://female.kompas.com/read/2015/03/13/210000720/Studi.Menyatakan.Wanita.Bertato.Dipandang.Negatif>

Setyorini, Tantri. (2015) *Biografi Susi Pudjiastuti*. Diakses pada 18 Maret 2015 dari <http://profil.merdeka.com/indonesia/s/susi-pudjiastuti/>

Soemohardjo, Suyanto. (2014) *Merokok dan Bertato, "Bu Susi" Jadi Menteri Kabinet Kerja yang Paling Mencuri Perhatian.*

Diakses pada 10 Februari 2015 dari <http://www.tabloidbintang.com/articles/extra/lensa/14101-merokok-dan-bertato-bu-susi-jadi-menteri-kabinet-kerja-yang-paling-mencuri-perhatian>

Youtube diakses pada 18 Maret 2015 dari [https://www.youtube.com/watch?v=8mhqCH\\_eYo](https://www.youtube.com/watch?v=8mhqCH_eYo)

Sumber lain :

Wahyu, 2006. Skripsi Fakultas Hukum. Perlindungan Hak Cipta atas Karya Tato. Universitas Airlangga Surabaya.

Wicaksono, Satrio. 2006. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Studi Etnografi Mengenai Sub Kultur Punk di Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya.